

Makna Nilai-nilai Islami pada Putra-Putri Tokoh Islam di Bandung

Putri Awalia Ramadhani, *, Erik Setiawan

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

putriawalia.r@gmail.com , erik.setiawan@unisba.ac.id

Abstract. The formation of Islamic values is rooted in religious education, family traditions, and social interactions influenced by the role of Islamic figures as family leaders. Although receiving Islamic values through the family, it doesn't make the children of Islamic figures follow in their father's footsteps as Islamic figures. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach involving interview and observation techniques. The focus of this study is the motives, experiences, and interpretations of Islamic values, guided by Alfred Schutz's phenomenological theory. This study aims to understand the typification of the meaning of Islamic values among family members of Islamic figures in Bandung, namely KH. Miftah Faridl, Ustadz Dudi Abdullah Mutaqien, and KH. Muchtar Kholid. The results show that internalization of Islamic values in the family is carried out through Islamic education and strong role models. Each child interprets Islamic values uniquely based on past motives and future goals, but still reflects the teachings and values of their parents. The typification of meanings formed reflects Islamic values as a foundation for life, although not all children continue their role as Islamic figures. This shows that the legacy of Islamic values can still be applied in various contexts of life.

Keywords: *Islamic values, phenomenology, Islamic figures, family communication, typification of meaning.*

Abstrak. Pembentukan nilai – nilai Islami berakar dari pendidikan agama, tradisi keluarga dan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh peran tokoh Islam sebagai pemimpin keluarga. Meski menerima penanaman nilai-nilai Islami melalui keluarga, tidak menjadikan anak-anak dari tokoh Islam untuk meneruskan jejak ayahnya sebagai tokoh Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan teknik wawancara dan observasi. Fokus penelitian ini adalah motif, pengalaman dan pemaknaan nilai-nilai Islami dengan panduan teori fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tipikasi makna nilai-nilai Islami pada anggota keluarga tokoh Islam di Bandung yaitu KH. Miftah Faridl, Ustadz Dudi Abdullah Mutaqien, dan KH. Muchtar Kholid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga dilakukan melalui pendidikan islam dan keteladanan kuat. Masing-masing anak memaknai nilai Islami secara unik berdasarkan motif di masa lalu dan tujuan di masa depan, namun tetap merefleksikan ajaran dan nilai dari orang tua mereka. Tipikasi makna yang terbentuk mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai landasan hidup meski tidak semua anak melanjutkan peran sebagai tokoh Islam. Hal ini menunjukkan bahwa warisan nilai Islami dapat tetap diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Islami, fenomenologi Alfred Schutz, tokoh Islam, komunikasi keluarga, Tipikasi Makna.*

A. Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai Islami dimulai dari keluarga yang menjadi lingkungan pertama dan utama bagi setiap anggotanya dalam membentuk kepribadian mereka. Dalam konteks keluarga tokoh Islam yang memiliki ilmu agama yang mumpuni tentunya memberikan pemahaman yang baik pula dalam ilmu-ilmu agama Islam pada anggota keluarganya. Proses penanaman nilai-nilai Islami pada anggota keluarga para tokoh Islam dilakukan melalui peran tokoh itu sendiri sebagai pemimpin keluarga (Effendi & Ahmadi, 2024)

Dari sekian banyak tokoh Islam di kota Bandung, KH. Miftah Faridl, Ustadz Dudi Abdullah Mutaqien, dan KH. Muchtar Kholid dipilih sebagai subjek penelitian karena ketiganya merepresentasikan keberagaman peran tokoh Islam dalam masyarakat sekaligus menunjukkan keberagaman gaya pengasuhan dan pewarisan nilai dalam keluarga. KH. Miftah Faridl dipilih karena merupakan tokoh ulama senior yang juga aktif dalam bidang akademik. Ustadz Dudi Abdullah Mutaqien dipilih karena dikenal sebagai pendakwah generasi menengah yang memanfaatkan media digital dalam dakwahnya dan tumbuh dalam tradisi keluarga ulama. Sementara KH. Muchtar Kholid dipilih karena konsistensinya dalam dakwah sosial, terutama melalui yayasan anak yatim dan lembaga pendidikan Islam (Risman Maulana & Anne Maryani, 2022)

Ketiga tokoh Islam tersebut yang dikenal secara luas khususnya di Kota Bandung dan Jawa Barat, sebagai tokoh ulama, pendakwah ataupun cendekia. Para tokoh Islam tersebut pun tetap seorang ayah bagi anak-anaknya. Sebagai seorang ayah yang sekaligus seorang tokoh Islam dengan pemahaman agama yang mendalam tentunya memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anaknya. Dalam salah satu buku biografi KH. Miftah Faridl yang berjudul "Meniti Jalan Tauhid", salah seorang anaknya yaitu Hanna Nurhasna menyampaikan sosok ayahnya tersebut. Menurut penuturan Hanna, KH. Miftah Faridl merupakan sosok ayah yang sangat memperhatikan masalah agama bagi anak-anaknya, beliau pun bukan hanya memberikan nasihat mengenai agama kepada anak-anaknya namun juga beliau iringi dengan contoh langsung pada kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga terlihat dalam pola pengasuhan yang diterapkan oleh KH. Muchtar Kholid pada anak-anaknya. KH. Muchtar Kholid pun menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Salah satu hal yang dilakukan ayahnya tersebut ialah mewajibkan semua anaknya untuk pesantren sejak SMP sampai SMA. Selanjutnya, sosok Ustadz Dudi Abdullah Mutaqien dalam keluarganya tentunya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan pendidikan Islam yang telah menjadi tradisi dalam keluarganya. Sebagai anak dari keluarga besar yang memiliki akar kuat dalam ajaran Islam, tentunya hal ini pun menjadikan anak-anak Ustadz Dudi Abdullah Mutaqien tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan pendidikan agama Islam yang memberi pengaruh signifikan dalam penanaman nilai-nilai Islam.

Tokoh Islam sendiri memiliki peran besar dalam kontribusinya di kehidupan masyarakat. Di Kota Bandung sendiri, peranan tersebut dapat dilihat dari banyaknya kontribusi para tokoh Islam di berbagai bidang kemasyarakatan. Hal ini dilakukan karena tokoh Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat sehingga pesan-pesan mereka, terutama melalui dakwah akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain kepercayaan masyarakat pada tokoh Islam itu sendiri, kepercayaan tersebut pun diberikan kepada anggota keluarga mereka. Anggota keluarga tokoh Islam sering dijadikan panutan dalam membangun keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islami terutama dalam mendidik anak-anak sebagai generasi penerusnya. Dalam kehidupan sosial, meskipun anak-anak tokoh Islam tidak semua meneruskan karir keulamaan dikarenakan setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Namun satu hal yang bisa menjadi pembeda yaitu meskipun mereka meniti karir yang berbeda-beda sesuai dengan bidang keahliannya akan tetapi nilai-nilai Islam tetap terwujud dalam kehidupannya.

Kepercayaan dari masyarakat terhadap para tokoh Islam tentunya dirasakan pula oleh para tokoh Islam dalam penelitian ini. Melihat kontribusi yang dilakukan dari para tokoh Islam tersebut di dalam masyarakat. Menjadikan peran beliau sebagai kepala keluarga semakin signifikan. Penanaman nilai-nilai Islami pada keluarganya menjadi dasar utama untuk menjamin apakah nilai-nilai Islami yang tokoh Islam tersebut pahami dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Namun demikian, meskipun telah menerima penanaman nilai-nilai Islami yang signifikan melalui keluarga, tidak menjadikan anak-anak dari tokoh Islam yang menjadi subjek penelitian untuk meneruskan jejak ayahnya sebagai tokoh Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap nilai-nilai Islami tidak selalu identik dengan cara ayah mereka menjadi peran tersebut. Setiap anak memiliki motif dan

pengalaman dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islami di kehidupannya.

Dalam konteks ini, nilai menjadi pedoman ataupun prinsip umum yang memandu suatu tindakan (Ristianah, 2020). Nilai-nilai Islami tersebut ditanamkan dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber dan metode (Rambe Khair Uqbatul, 2020). Islam memiliki nilai-nilai yang menjadi pilar dalam kehidupan yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang ketiganya saling berkaitan dalam melandasi moralitas (akhlak) bagi setiap muslim. Sumber yang paling utama dalam proses ini ialah melalui keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu dalam membentuk kepribadian mereka. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” Pada ayat ini dijelaskan bahwa Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya agar terhindar dari azab yang pedih. Oleh karena itu, pengaruh orang tua sangat besar dalam membina dan menanamkan nilai-nilai Islami pada anak.

Setiap anak, meskipun mendapatkan pendidikan dan pengajaran nilai-nilai Islami yang sama, tentunya memiliki pengalaman, persepsi, maupun cara pemaknaan tersendiri terhadap nilai-nilai tersebut. Pemaknaan nilai-nilai Islami tentunya terwujud dalam berbagai pengalaman pada proses penanaman dan pengamalan nilai-nilai Islami yang dilakukan dalam keluarga. Pengalaman dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial, merupakan sebuah kenyataan yang memiliki makna sosial. Fenomenologi Schutz mengungkapkan bahwa manusia berperan sebagai aktor yang memahami arti dan tujuan dari setiap tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan nyata. Teori fenomenologi Schutz menekankan pada cara individu memaknai pengalaman hidup mereka.. Schutz membagi proses ini menjadi because motive (motif karena) dan in order to motive (motif tujuan). Pada konteks pemaknaan nilai-nilai pada keluarga KH. Miftah Faridl, Ustadz Dudi Abdullah Mutaqien dan KH. Muchtar Kholid because motive dilihat melalui pengalaman anggota keluarga dalam memahami nilai-nilai Islami melalui proses penanaman nilai-nilai Islami dalam keluarga. Sedangkan in order to motive dilihat melalui tujuan yang para anggota keluarga harapkan dengan menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya.

Pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islami tidak dapat dipisahkan dari komunikasi yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan komunikasi yang menjadi aspek penting yang berkaitan dengan konsep diri, aktualisasi diri dan kesejahteraan emosional (Setiawan et al., 2024). Proses komunikasi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai Islami tidak sekedar efektif namun tetap berlandaskan prinsip Islam. Dengan menjadikan keluarga sebagai tempat pertama syiar agama, seorang tokoh Islam akan memberikan pengaruh yang besar dan mendalam pada proses perkembangan spiritual dan moral anak-anaknya. Proses penyampaian ajaran Islam tidak hanya dilihat dari aspek formal saja seperti ceramah, tetapi dilihat dari interaksi sehari-hari yaitu melalui komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menganalisis makna Nilai-nilai Islam yang dibentuk dari motif dan pengalaman komunikasi dalam keluarga, sebagaimana dialami oleh putra-putri dari ketiga tokoh Islam di Bandung, maka dari itu rumusan masalah yang diangkat adalah : “Bagaimana Makna Nilai-nilai Islami putra-putri tokoh Islam di Bandung?” Fokus utama penelitian ini diarahkan pada bagaimana makna nilai-nilai Islami tersebut terbentuk melalui motif dan pengalaman komunikasi pada kehidupan putra-putri tokoh Islam di Bandung.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai proses pemaknaan nilai-nilai Islami pada putra-putri tokoh Islam di Kota Bandung dan diharapkan mampu memberikan kontribusi secara ilmiah pada bidang ilmu komunikasi sebagai penambah referensi mengenai kegiatan komunikasi, khususnya peran komunikasi keluarga dalam proses syiar Islam.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ia metode kualitatif. Metode ini digunakan agar dapat memberikan pemahaman mengenai makna nilai-nilai Islami pada putra-putri Tokoh Islam di Bandung. Peneliti akan mengeksplor lebih dalam mengenai putra-putri Tokoh Islam yang memaknai nilai-nilai Islami melalui motif dan pengalaman komunikasi dari kehidupan mereka. Metode kualitatif memfasilitasi eksplorasi tersebut melalui wawancara mendalam dan observasi. Paradigma konstruktivisme diterapkan untuk memahami dan menginterpretasi proses pemaknaan

nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari konstruksi sosial seperti interaksi simbolik, pengalaman, dan persepsi subjektif dari informan. Paradigma ini menempatkan peneliti di posisi terbuka dalam menerima berbagai perspektif dari anggota keluarga ketiga tokoh Islam tersebut. Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mencoba memahami peristiwa-peristiwa yang ada pada kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku pada masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu tersebut (Nasir et al., 2023). Teori Fenomenologi Schutz sejalan dengan penelitian ini, karena teori tersebut menekankan bahwa realitas sosial seseorang dilakukan melalui proses interaksi dua arah antara individu dengan kenyataan sosial budayanya (Wita et al., 2022b). Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui tahapan :

1. Reduksi data : pada tahapan ini seluruh hasil wawancara setelah melalui tahapan transkrip kemudian dianalisis secara selektif untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data : setelah melalui proses reduksi data yang telah disarig kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan menyusun kutipan-kutipan penting yang telah diklasifikasikan menurut tema dan kategori yang relevan.
3. Penarikan kesimpulan : penarikan kesimpulan diperoleh melalui proses refleksi mendalam pada motif, pengalaman dan makna yang muncul dari narasi informan.

Penelitian ini akan menggali makna nilai-nilai Islami dari perspektif anggota keluarga tokoh Islam, yang merupakan pengalaman subjektif dalam memahami nilai-nilai Islami yang diwariskan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Putra-Putri Tokoh Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami

Tabel 1. Motif Anak-anak keluarga Tokoh Islam di Bandung dalam menanamkan nilai-nilai Islam

Keluarga Tokoh Islam	Motif menanamkan Nilai-nilai Islami	
	<i>Because Motive</i>	<i>In Order To Motive</i> (Tujuan Spiritual & Tujuan Sosial)
Putra-Putri Keluarga KH. Miftah Faridl	- Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga - Keteladanan Pembiasaan Ibadah	- Mendekatkan diri dengan Allah - Menerapkan prinsip nilai-nilai Islam dalam profesi & memberi manfaat bagi sekitar melalui profesi yang berbeda
Putra-Putri Keluarga Ustad Dudi Abdullah Mutaqin	- Pendidikan Islam di keluarga & Pesantren - Keteladanan menjadi pribadi yang bermanfaat	- Amalan untuk diri sendiri dan orang tua - Memberi kontribusi keilmuan kepada umat melalui profesi dosen.
Putra-Putri Keluarga KH. Muchtar Kholid	- Pendidikan formal Islam sejak dini - Keteladanan bermuamalah	- Menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim - Menerapkan nilai bermuamalah dalam relasi sosial di masyarakat

Sumber : Olah Data Peneliti, 2025

Pengalaman Komunikasi Putra-Putri Tokoh Islam di Bandung

Tabel 2. Pengalaman Komunikasi Putra-putri Tokoh Islam di Bandung dalam menginternalisasi Nilai-nilai Islami

Aspek Komunikasi	Putra-putri keluarga KH. Miftah Faridl	Putra-putri keluarga Ustadz Dudi Abdullah Mutaqien	Putra-putri keluarga KH. Muchtar Kholid
Komunikasi Verbal	- Diskusi terbuka antara ayah dan anak - Jawaban diberikan sesuai usia anak - Nasihat juga disampaikan melalui surat (verbal tidak langsung)	- Dialog dua arah yang setara - Tidak menggurui, menjadi mitra berpikir - Teguran dilakukan secara privat dan empatik	- Gaya komunikasi disesuaikan karakter anak - Nasihat melalui cerita ringan dan bermakna - Komunikasi hangat dan tidak mengintimidasi
Komunikasi Non-Verbal	- Keteladanan dalam ibadah dan pengendalian emosi - Salat saat marah sebagai bentuk kontrol diri	- Keteladanan dalam dakwah dan ibadah - Prinsip: "Perbuatan lebih fasih daripada ucapan"	- Keteladanan dalam membantu sesama - Nilai Islam ditanamkan lewat kebiasaan dan perilaku sosial ayah
Pola Komunikasi	- Pola demokratis - Anak bebas bertanya dan berdiskusi - Orang tua terbuka dan menghargai pendapat	- Pola demokratis - Dialog tanpa jarak atau paksaan - Anak merasa dihargai dan didengar	- Pola demokratis - Komunikasi disesuaikan karakter anak - Pendekatan personal yang menghargai watak anak-anak

Sumber : Olah Data Peneliti, 2025

Makna Nilai-nilai Islami pada Putra-Putri Tokoh Islam di Bandung

Tabel 3. Makna Nilai-nilai Islami pada Putra-Putri Tokoh Islam di Bandung

Keluarga Tokoh Islam	Makna Nilai-nilai Islami	
	Makna Nilai-nilai Islami sebagai Relasi dengan Tuhan	Makna Nilai-nilai Islam sebagai peran sosial
Putra-Putri Keluarga KH. Miftah Faridl	- Dimaknai sebagai kebutuhan spiritual pribadi sebagai tempat menenangkan diri dan menjalin kedekatan dengan Allah SWT	- Dimaknai sebagai pedoman berperilaku dalam pekerjaan maupun kehidupan masyarakat, diimplemetasikan melalui berbagai bidang pekerjaan
Putra-Putri Keluarga Ustad Dudi Abdullah Mutaqien	- Dimaknai sebagai tanggung jawab spiritual sekaligus bentuk pengabdian kepada orang tua, ibadah menjadi bagian dari identitas hidup	- Dimaknai sebagai bentuk kontribusi umat melalui profesi dosen, melanjutkan dakwah sang ayah dalam bentuk keilmuan dan pendidikan

Putra-Putri Keluarga KH. Muchtar Kholid	- Dimaknai sebagai bagian dari jati diri seorang muslim.	- Dimaknai sebagai dasar dalam bersikap baik pada sesama melalui profesi maupun kehidupan sosial sehari-hari, walau tidak secara langsung tampil dalam berdakwah formal.
---	--	--

Sumber : Olah Data Peneliti, 2025

Analisis Motif Putra-putri Tokoh Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islami

Because motive (motif karena) berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya. Dalam penelitian ini, because motive mengacu kepada alasan historis yang mendorong anak-anak keluarga tokoh Islam dalam mengamalkan nilai-nilai Islami, yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Perbedaan metode dan proses penanaman ketiga keluarga tokoh Islam menciptakan berbagai macam motif dari anak keluarga tokoh Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islami di kehidupannya. Pendidikan nilai Islam maupun keteladanan dalam keluarga bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan atau nilai secara normatif, namun juga sebagai bentuk interaksi simbolik. Melalui pendidikan Islam yang menjadi tradisi dalam keluarga serta keteladanan yang konsisten, anak-anak menafsirkan simbol tersebut sebagai nilai yang membentuk identitas dan cara pandang mereka terhadap agama. Dalam teori interaksi simbolik, hal ini disebut juga sebagai pikiran (mind) yang merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. (Janitra Eldrit Belda, 2020).

In order to motive (motif tujuan) merupakan motif yang berkaitan dengan alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan sebagai usaha dalam menciptakan situasi dan kondisi yang di harapkan di masa mendatang. (Wirawan, 2013 dalam Lailiyah Nur Anis, 2015). In order to motive (motif tujuan) pada diri anak-anak tokoh Islam terbentuk melalui pengalaman dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai Islami sejak kecil. Proses internalisasi nilai tersebut tidak hanya membentuk cara berpikir dan bertindak dalam konteks spiritual, namun juga mempengaruhi arah hidup dan tujuan sosial yang dijalani. Sehingga membentuk motif tujuan yang berorientasi pada tujuan kehidupan spiritual dan tujuan kehidupan sosial, keduanya saling berkesinambungan membentuk kehidupan bagi putra-putri tokoh Islam.

Analisis Pengalaman Komunikasi dalam dalam menginternalisasi Nilai-nilai Islami

Komunikasi verbal menjadi salah satu sarana utama dalam proses interaksi sehari-hari. khususnya pada proses penanaman nilai Islami di kehidupan. Seperti pada penelitian yang dilakukan (Dewi Rahma Rose & Kurniadi Oji, 2024) yang menyampaikan bahwa komunikasi terbuka menjadi kunci dalam mengajarkan anak tentang kepercayaan dan spiritual. Namun, pada penelitian ini komunikasi yang terbuka tidak hanya digunakan untuk memberikan arahan atau nasihat, melainkan difungsikan sebagai ruang dialog yang terbuka antara ayah dan anak. Meskipun masing-masing keluarga memiliki metode dan gaya komunikasi yang berbeda namun ada satu hal yang bisa digaris bawahi dari proses komunikasi ketiga keluarga tersebut yaitu menghargai dan upaya menjaga privasi anak dalam berkomunikasi.

Komunikasi non-verbal memainkan peranan yang juga penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam ketiga keluarga tokoh Islam. Meskipun dengan metode dan gaya masing-masing yang berbeda, namun terdapat pola konsisten bahwa teladan atau contoh nyata menjadi komunikasi non-verbal yang dilakukan dalam setiap keluarga. Pesan non-verbal dikelompok menjadi beberapa bagian diantaranya pesan kinesik (gerakan tubuh), pesan proksemik (pengaturan jarak dan ruang), pesan artifaktual (penampilan tubuh), dan pesan paralinguistic (intonasi). Diantara kelompok pesan non-verbal tersebut, teladanan atau pemberian contoh nyata merupakan bentuk dari pesan kinesik yaitu komunikasi non-verbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh yang bermakna. Pesan kinesik terdiri dari tiga komponen yaitu pesan fasial (ekspresi wajah), pesan gestural (gerakan tangan dan tubuh) dan pesan postural (sikap tubuh secara keseluruhan). Komunikasi non-verbal pada ketiga keluarga tokoh Islam tersebut mengarah pada penggunaan pesan kinesik karena makna disampaikan melalui tindakan nyata, contohnya antara lain ialah melakukan salat sebagai respon meredam emosi,

aktivitas dakwah yang dilakukan sang ayah ataupun hubungan sosial dengan sesama manusia. Semua tindakan tersebut merupakan gerakan fisik yang mengandung makna simbolik, sehingga berperan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai Islami secara tidak langsung.

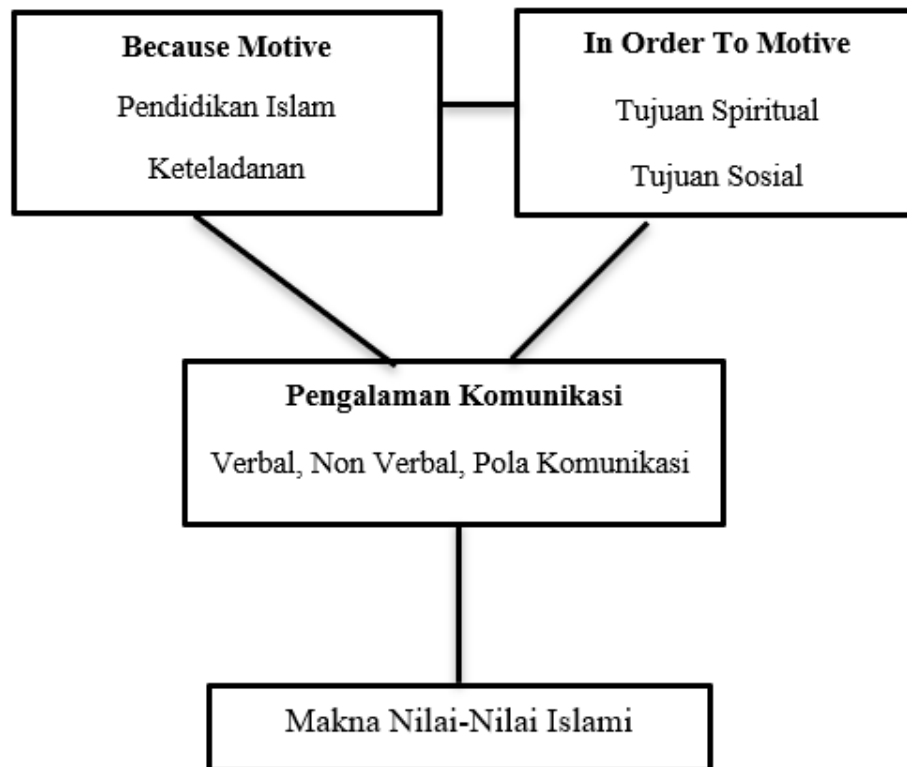
Dari proses komunikasi verbal dan non-verbal yang berlangsung pada ketiga keluarga tokoh Islam yang diteliti, tampak adanya kesamaan pola komunikasi yang diterapkan, yakni pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi ini menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Pola komunikasi sendiri dipahami sebagai proses penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan untuk mengubah tingkah laku individu lain (Djamarah, 2014:1, dalam Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Dalam konteks keluarga, pola ini tercermin dalam cara orang tua membuka ruang komunikasi yang serta, memungkinkan anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, bahkan berbeda pandangan tanpa mereka ditekan atau dihakimi. Berdasarkan hasil penelitian, pola ini secara konsisten diterapkan oleh ketiga tokoh Islam yang diteliti.

Analisis Makna Nilai-nilai Islami pada Putra-Putri Tokoh Islam di Bandung

Makna nilai-nilai Islami pada putra-putri tokoh Islam di Bandung, terbentuk melalui proses yang unik dan beragam. Hal ini dilatarbelakangi oleh kehidupan masing-masing keluarga yang membentuk dua motif utama yaitu *because motive* (masa lalu) dan *in order to motive* (motif tujuan). Latar belakang dari masing-masing keluarga yang berbeda-beda pun membentuk tipikasi dalam kedua motif tersebut. Ada beberapa aspek yang membentuk tipikasi dalam *because motive* dan *in order to motive* tersebut yaitu melalui proses pendidikan nilai Islami dan proses keteladanan dari sang ayah. Meskipun sama-sama memiliki proses internalisasi yang sama yaitu melalui pendidikan nilai Islami dan keteladanan, namun perbedaan dapat dilihat melalui aspek yang dipilih oleh masing-masing keluarga. Selain itu, *in order to motive* yang terbentuk melalui perbedaan minat dan pengaruh kehidupan dari masing-masing keluarga menciptakan tipikasi yang signifikan.

Selain melalui kedua motif tersebut, proses komunikasi dan interaksi simbolik pun memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pemaknaan nilai-nilai Islami. Menurut Fenomenologi Schutz, makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tentunya tidak lepas dari latar belakang biografis individu masing-masing (Nindito, 2019). Berbagai proses pemaknaan melalui *because motive* maupun *in order to motive* dan melalui interaksi komunikasi & komunikasi keluarga yang beragam, hal ini pun menciptakan keberagaman atau tipikasi dari makna nilai-nilai Islami di setiap keluarga tokoh Islam pada penelitian ini.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat disusun sebuah model konseptual yang menggambarkan bagaimana ketiga elemen utama yakni *because motive*, *in order to motive* dan pengalaman komunikasi saling berkontribusi dalam membentuk makna nilai-nilai Islami pada putra-putri tokoh Islam di Bandung.



Gambar 1. Model Pemaknaan Nilai-nilai Islami

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam metode penanaman nilai-nilai Islami yang dilakukan. Terdapat dua jenis motif dalam menanamkan nilai-nilai Islam yaitu because motive yang merujuk pada pengalaman masa lalu dalam proses penanaman nilai-nilai Islam dan In order to motive yang merujuk pada tujuan masa kini dalam mengamalkan nilai-nilai Islami. Selain itu, ketiga putra-putri dari tokoh Islam menerapkan komunikasi verbal dalam bentuk diskusi dan dialog terbuka antara ayah dan anak juga komunikasi non-verbal melalui contoh nyata atau keteladanan. Pola komunikasi yang dibangun ketiga keluarga tokoh Islam pun merupakan pola komunikasi demokratis dan empatik mencerminkan adanya keterbukaan dan saling menghargai. Makna nilai-nilai Islami pada putra-putri tokoh Islam di Bandung terbentuk secara beragam melalui pendidikan, keteladanan maupun komunikasi dalam keluarga yang dimaknai berbeda oleh setiap individu sesuai latar belakang dan tujuan hidup masing-masing.

Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi peran ibu dan istri dari tokoh Islam dalam proses penanaman nilai-nilai Islami pada anak-anak di keluarga. Bagi keluarga muslim lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi keluarga muslim dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak.

Ucapan Terimakasih

Penulis tiada henti menyampaikan terima kasih kepada ibu, bapa, teteh dan keluarga besar lainnya. Terimakasih atas segala dukungan dan doa yang tidak hentinya diberikan kepada penulis. Terlebih lagi penulis mengucapkan kepada ibu Indri Rachmawati, S.Sos., M.I.Kom yang sudah meluangkan waktu dan banyak membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Juga kepada bapak Erik Setiawan, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing penulis dalam proses penulisan usulan penelitian. Kepada Putra-putri dari ketiga keluarga Tokoh Islam pada penelitian ini, terimakasih telah

memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kepada teman-teman penulis selama masa perkuliahan, terutama kepada Eksklusif dan teman-teman Fikom F. Terimakasih sudah selalu kebersamaan penulis sejak hari pertama masa perkuliahan hingga dalam proses penulisan penelitian ini. Semoga kebaikan yang dilakukan dapat menjadi ladang pahala dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Effendi, M. H. J., & Ahmadi, D. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>
- Risman Maulana, & Anne Maryani. (2022). Makna Avatar Couple pada Pengguna Media Sosial Discord. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 107–114. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1637>
- Dewi Rahma Rose, & Kurniadi Oji. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur. *Jurnal Riset Public Relation (JRPR)*, 4(1). <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/3827/2020>
- Janitra Eldrit Belda. (2020). INTERAKSI SIMBOLIK KELUARGA TUNANETRA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH. *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, 14(1). <https://islam.nu.or.id/post/read/83401/pandangan->
- Lailiyah Nur Anis. (2015). Pengajian Virtual PENGAJIAN VIRTUAL (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz). *Paradigma*, 3(3). http://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_maya,
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(4445).*
- Nindito, S. (2019). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1)
- Rambe Khair Uqbatul. (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-agama besar di Dunia. *Al-Hikmah Jurnal Theosofia Dan Peradaban Islam*, 2(1).
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal PAI*, 2(1). *
- Setiawan, E., Chatamallah, M., & Wiksana, W. A. (2024). The Meaning of Cross-Cultural Communication Experience of International Students on Pesantren-Based Campuses. *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 133–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art8>
- Wita, G., Irhas, D., & Mursal, F. (2022b). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning

Construction. Jurnal Ilmu Humaniora , 06(2). https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian*

Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>